

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan wujud imajinatif seseorang yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan dalam kehidupan. Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang universal. Oleh karena itu sastra dan kehidupan manusia memiliki keterkaitan yang erat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra hadir bukan tanpa tujuan. Karya sastra berusaha memberi sesuatu kepada pembaca, sebab bukan tidak mungkin hadirnya karya sastra dapat dijadikan sebagai pintu ke masa lampau, masa sekarang dan masa depan.

Menurut (Pradopo 2003) karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinatif pengarang serta bayangan dari gejala-gejala dinamika sosial yang ada disekitarnya. Berbagai aspek kehidupan manusia dengan segala bentuk masalah yang dihadapi berhubungan erat dengan unsur-unsur karya sastra, masalah itu diantaranya tentang moral, agama, budi pekerti, adat istiadat, masyarakat dan lainnya. Salah satu bentuk karya sastra yang ada di tengah masyarakat adalah novel. Menurut (Nurghiantoro 2010) novel berasal dari bahasa Itali *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.

Sebagai suatu karya sastra, novel merupakan bentuk komunikasi dari pengarang yang ingin menyampaikan ide atau gagasan kepada pembacanya. Gejolak yang timbul dari dalam diri pengarang dengan bebas dituangkan ke dalam suatu karya. Novel dijadikan sebagai

sarana fiksi yang digunakan pengarang dalam menghayati permasalahan kehidupan yang telah dialaminya, (Yani, Juanda, and Hajrah 2018). Seringkali novel menawarkan berbagai persoalan kehidupan. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam karya sastra adalah persoalan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1985:1) kebudayaan yaitu seluruh total pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Konsep ini begitu luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1985:2) mengerucutkan budaya itu menjadi tujuh unsur yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan.

Pada dasarnya kebudayaan hadir karena adanya sebuah budaya. Budaya adalah cara hidup manusia, sebagai respons atau tepatnya adaptasi terhadap lingkungan hidup. Secara teoritis, tidak akan bisa terlepas dari ruang dimana kebudayaan itu dibangun, (Khadir dan Thaba 2019). Budaya adalah nilai-nilai yang dimiliki dan dirasakan bersama oleh masyarakat. Nilai-nilai budaya yang dimiliki dan dipakai oleh suatu masyarakat merupakan sistem budaya yang dianggap penting dan berharga bagi masyarakat pemakainya. Di setiap daerah sistem nilai-nilai budaya yang dipakai berbeda-beda, dengan demikian sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup sekaligus berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan.

Sistem nilai budaya menjadi pedoman dalam masyarakat berlaku pada masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai adat yang dipakai di Minangkabau merupakan sistem budaya yang ideal bagi masyarakat Minangkabau. Menurut Zainudin dalam Arianti (2013), adat berasal dari bahasa sangskerta, yaitu “a” sama dengan tidak, “dato” sama dengan kebendaan, jadi

adat sama dengan tidak kebendaan yang berarti hanya ada dalam pikiran manusia dan perasaannya. Oleh karena itu, adat merupakan buah fikir yang berpadu dengan perasaan yang terungkap jadi kata-kata. Sedangkan menurut Navis (1984: 88) adat Minangkabau adalah kebudayaan secara utuh yang dapat berubah.

Persoalan budaya juga muncul dalam karya sastra, novel khususnya. Salah satu novel tersebut adalah *Padusi* karya Ka'wati. Novel *Padusi* karya Ka'wati adalah salah satu novel yang menyuguhkan persoalan budaya. Dalam novel ini dikisahkan suatu budaya masyarakat Minangkabau yang sudah berubah dan bergeser dari budaya ideal masyarakat sebelumnya. Perubahan nilai-nilai budaya merupakan perpindahan nilai-nilai dari konsep yang dianggap ideal oleh suatu masyarakat bergeser pada konsep yang dianggap praktis.

Perubahan budaya tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bagiku pribadi, ini keberanian yang dipaksakan dibalik kegamangan yang luar biasa. Turun dari tangga rumah gadang yang mulai reyot disusupi rayap. Rumah yang sekiranya lama menaungiku dalam kasih bundo. Lalu bersiaplah aku menghadang samudera, menangkah kaki memenuhi panggilan hidup. Ya, hanya karena tak sabar dengan segala kekurangan ekonomi yang membatasi gerak mudaku.”

Tokoh ‘aku’ dalam kutipan tersebut bernama Sahara, seorang perempuan Minangkabau yang memilih jalan hidup pergi merantau. Merantau adalah salah satu budaya masyarakat Minangkabau yang dikhususkan kepada laki-laki. Falsafah materialisme Minangkabau mendorong anak muda pergi merantau khususnya laki-laki agar kuat mencari harta kekayaan guna memperkukuh atau meningkatkan martabat kaum kerabat agar setaraf dengan orang lain, (Navis, 1984:108). Lain halnya dalam kutipan tersebut merantau dilakukan oleh perempuan. Kondisi ekonomi keluarga mendorong perempuan untuk pergi merantau. Hal ini jelas tidak dibenarkan dalam budaya masyarakat Minangkabau namun ada terjadi dalam masyarakat.

Perempuan dalam budaya masyarakat tidak dibenarkan pergi merantau dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Orang Minang memang perantau, tetapi budaya dan adatnya yang bersendikan syara’, tidak membenarkan perempuan dikerahkan merantau sedemikian jauh. Memang, dulu ada dalam sejarah, perempuan Minang pergi merantau, tetapi untuk tujuan pendidikan, menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan keagungan budaya yang mereka warisi. Bukan bekerja sebagai buruh, seperti kami sekarang. Itu pun, mereka pergi bersama muhrimnya.”

Dalam novel *Padusi* disuguhkan sebuah kenyataan budaya yang berbeda dari pemahaman sosial masyarakat yang telah ada. *Padusi* sebagai sebuah karya sastra dapat diduga sebagai representasi keadaan sosial budaya masyarakat Minangkabau khususnya. Ka’bati berdasarkan pengalaman dan pemahamannya menghadirkan perubahan-perubahan budaya Minangkabau yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan budaya yang terjadi dalam novel ini khususnya dalam sistem perkawinan, mata pencaharian, dan pewarisan.

Budaya dalam masyarakat merupakan suatu hal yang dinamis, budaya akan terus berubah dan mengalami perkembangan. Dengan mengetahui budaya yang dimiliki oleh masyarakat dari zaman ke zaman akan menjadi tolak ukur pada zaman setelahnya. Budaya yang dianggap ideal dalam masyarakat pada zamannya belum tentu dapat diterapkan pada zaman setelahnya, apalagi pada zaman sekarang. Seperti pada kutipan data di atas, dalam tatanan adat dan budaya Minangkabau seorang perempuan tidak dibenarkan untuk pergi merantau. Namun, dalam kutipan novel tersebut perempuan harus memilih jalan untuk pergi merantau, dan hal ini dianggap solusi dalam masyarakat.

Hal tersebut menarik diteliti dengan analisis sosiologi sastra. Karya sastra adalah cerminan masyarakat. Secara implisit, karya sastra merefleksikan kehidupan, bahwa manusia memiliki sisi kehidupan masa lampau, sekarang dan mendatang. Karena itu, nilai yang

terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup. Karya sastra tidak disuguhkan sebagai data yang jadi, melainkan harus diolah dengan fenomena lain untuk menemukan makna data tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah bagaimana bentuk perubahan budaya dalam novel *Padusi* karya Ka'bati dan faktor-faktor penyebab perubahan budaya dalam novel *Padusi* karya ka'bati?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan budaya dalam novel *Padusi* karya Ka'bati dan menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan budaya dalam novel *Padusi* karya Ka'bati.

## 1.4 Landasan Teori

Sosiologi sastra merupakan cerminan masyarakat yang digambarkan oleh seorang pengarang dalam mengungkapkan permasalahan yang terjadi disekitarnya. Sosiologi sastra secara harfiah menyangkut dua aspek, sosiologi dan sastra. Menurut Sutejo dan Kasnadi (2016: 2) sosiologi berarti berbicara tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam proses sosial masyarakat. Ini dapat mencakup ekonomi, politik, budaya, dan semua aspek kehidupan lainnya.

Sesuai dengan pendapat Damono (2002: 8) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia

berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Begitupun dengan pendapat Singewood dalam Faruk (2019: 1) bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Lebih lanjut Faruk (2019: 2) menjelaskan bahwa sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Menurut Sutejo dan Kasnadi (2016: 2) sastra adalah abstraksi kehidupan dan kehidupan adalah realitas sosial. Sastra tidak muncul dari kekosongan belaka, tetapi sastra adalah produk masyarakat. Begitupun dengan pendapat Damono (2002: 1) sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Sosiologi bertujuan untuk menjelaskan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat yang tergambar dalam sebuah karya sastra, sekaligus mempertimbangkan kaedah sastra sebagai produk dari manusia yang bereaksi lewat bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu kesusastraan yang menggabungkan konsep sosial dan sastra.

Menurut Endaswara dalam Arianti (2013) sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Dalam hal ini peneliti melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra, yang berhasil atau sukses, yang mampu merefleksikan zamannya.

Ruang lingkup sosiologi sastra cukup luas, Wellek & Warren (1989: 111) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga yaitu; 1) Sosiologi pengarang, menjelaskan keadaan, ideologi masyarakat, dan hubungan pengarang setelah karya sastra tersebut. 2) Sosiologi karya, melakukan analisis terhadap karya tersebut. Sosiologi karya merupakan sebuah karya sastra dan memiliki tujuan dalam apa yang dikandungnya. Dalam konteks ini, akan melihat bagaimana proses yang berkelanjutan dan bertahap untuk sebuah karya menjadi ada. 3) Sosiologi pembaca, menganalisis keberadaan pembaca serta dampak sosial sebuah karya sastra terhadap kehidupannya.

Klasifikasi tersebut hampir sama dengan pendapat Ian Watt (Damnono, 2002: 4) bahwa kajian sebuah karya sastra difokuskan kepada, situasi sosial pengarang dalam kaitannya dengan kedudukan masyarakat sosial dan hubungan orang yang dapat menaklukan pengarang sebagai individu, oleh karena itu dapat menaklukan isi suatu karya sastra. Sastra menjadi cermin masyarakat yang dikaji merupakan sejauh mana sastra dipandang menjadi cerminan relitas masyarakat. Serta sastra dapat berfungsi baik sebagai sarana pendidikan masyarakat bagi pembaca dan sarana hiburan.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan fokus kepada sosiologi karya. Sosiologi karya memandang sastra sebagai cerminan masyarakat. Apa yang tersirat dalam sebuah karya

sastra dipandang sebagai refleksi realitas yang ada di masyarakat. Sesuai dengan pendapat Damono (2002: 5) bahwa masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah: pertama, sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewa, dan kedua, sebagai tradisi. Kecenderungan-kecenderungan spriritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Bentuk dan isi karya sastra dengan demikian dapat mencerminkan perkembangan sosiologis, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.

Lebih lanjut Damono (2002: 3) menjelaskan bahwa sosiologi karya memasalahkan karya itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini penelitian berfokus kepada sebuah novel yang ditulis oleh pengarang untuk kemudian mengajukan pertanyaan mengenai tujuan penulisannya seperti yang tersurat di dalam karya dan kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang telah menghasilkannya.

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu, perubahan budaya dalam masyarakat, maka digunakan teori sosiologi sastra khususnya sosiologi karya untuk mengkaji berbagai masalah perubahan budaya dalam novel *Padusi* karya Ka'wati.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian menggunakan teori sosiologi sastra, sepengetahuan penulis sudah banyak dilakukan. Namun, tidak persis sama dengan penelitian yang diusulkan ini. Ketidaksamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diusulkan ini, sekaligus menjadi novelty dalam penelitian ini. Setidaknya, dalam beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sandaran penelitian ini. Satu persatu akan dipaparkan berikut ini.

Ulva (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Interaksi Sosial Dalam Novel *Padusi Karya Ka’bati*” memaparkan masalah interaksi sosial dalam novel ini dengan menganalisis menggunakan teori sosiologi sastra. Ia menyimpulkan interaksi sosial yang terjadi dalam novel ini adalah interaksi sosial positif yang mencerminkan kerjasama, akomodasi, asimilasi dan interaksi negatif yaitu persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian.

Nasri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Novel *Padusi Karya Ka’bati*”. Ia menyimpulkan bahwa ketidakadilan gender dalam novel *Padusi* dialami oleh perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel tersebut adalah subordinasi perempuan, stereotipe negatif terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan gender ini disebabkan budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki tidak saja diperankan kaum laki-laki, tetapi juga dimainkan oleh perempuan.

Putri dan Hardi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Historiografi: Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Novel *Padusi Karya Ka’bati*”. Ia menyimpulkan bahwa kedudukan perempuan Minangkabau yang tergambar dalam novel *Padusi*, yaitu: 1) sebagai limpapeh rumah gadang, artinya ibu Dinar menjadi menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. 2) sebagai pusek jalo kumpulan tali, artinya ibu Sahara selalu turun tangan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Sedangkan untuk kedudukan perempuan sebagai amban puruak pagangan kunci, sumarak dalam nagari, dan nan gadang basa batuah tidak ditemukan dalam novel ini.

Rosa (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Mitos Bundo Kandung Sebagai Tirai Nalar Orang Minangkabau Atas Dunianya” membuktikan bahwa bahwa mitos berfungsi sebagai tirai nalar bagi manusia, dalam memandang dunia sekitarnya. Melalui mitos Bundo

Kanduang, yang tertuang dalam kaba Cindua Mato, orang Minangkabau mencoba memahami paradoks nilai yang dianut oleh orang Minangkabau. Mitos tentang Bundo Kanduang, sebenarnya adalah semacam legitimasi dari cita-cita harmonis yang harus dilaksanakan oleh orang Minangkabau, dalam mengharungi bahtera kehidupan budayanya, agar seseorang dipandang ada, maka ia harus menciptakan harmoni dengan dunia sekitarnya dengan masyarakatnya.

Ariani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia)”. Ia menyimpulkan Budaya matrilineal di Minangkabau mengandung nilai-nilai filosofis khususnya nilai feminisme yaitu bahwa budaya matrilineal memosisikan perempuan menjadi sangat berharga dan menjadikan perempuan memiliki hak-hak penuh di kalangan luar rumah, sehingga para perempuan Minangkabau memiliki kepercayaan diri yang lebih dari pada yang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya matrilineal tersebut yang pada akhirnya memberikan masukan yang bagus untuk gerakan feminis di Indonesia agar mereka memperjuangkan hak-haknya sebagai kaum perempuan dengan berdasar pada budaya lokal, dan bukannya berdasar pada budaya Barat yang pelaksanaannya tidak memiliki kesamaan budaya dengan perempuan Indonesia.

Asri (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi”. Ia menyimpulkan bahwa ada dua bentuk ideologi yang terefleksi dalam novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi ini, yaitu ideologi sosial dan ideologi politik. Kedua bentuk ideologi tokoh wanita yang direfleksikan dalam novel ini merupakan pencerminan realitas kehidupan nyata yang terjadi di Minangkabau saat ini. Bentuk ideologi wanita itu memicu terjadinya konflik internal (wanita

pewaris kerajaan) dengan pihak eksternal (wanita istri pejabat dan saudara konglomerat). Hal ini terjadi karena wanita pewaris kerajaan yang berideologi feodal merasa terganggu dengan orang luar untuk mengurus kerajaan. Sebab, di Negeri Perempuan yang selama ini berideologi demokratis, egaliter, mengambil keturunan dan harta dari garis ibu, yang menganggap kedudukan manusia sama, tetapi karena pengaruh eksternal berubah ke idealisme dan paham neofeodal.

Qur'ani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Martabat Perempuan Minangkabau Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka”. Qur'ani memfokuskan penelitiannya kepada martabat tokoh perempuan sebagai individu. Sebagai seorang individu, perempuan Minangkabau harus mempunyai tiga sifat yang melekat dalam dirinya. Ketiga sifat tersebut antara lain (1) ingek dan jago pado adat, (2) berilmu, bermakrifat, berfaham, ujud yakin pado Allah, dan (3) murah dan mahal dalam laku dan parangai yang berpatutan.

Ronsi (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Citra Perempuan Dalam Peribahasa Minangkabau”. Ronsi menyimpulkan citra perempuan dalam peribahasa Minangkabau sebagai orang tegas dan lembut, sopan santun, teguh pendirian, arif dan bijaksana, rajin dan ulet serta waspada. Perlakuan yang dituntut terhadap perempuan Minangkabau adalah sebagai orang yang dihormati dan dihargai, orang yang dijaga dan dilindungi serta orang yang diteladani. Secara budaya, perempuan di Minangkabau merupakan sosok sentral dalam kaum. Ini terbukti dengan adanya peribahasa khusus tentang perempuan. Bagaimana perempuan seharusnya menempatkan diri dan berperilaku ditataran kaum maupun masyarakat.

Wulandari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Perempuan Minang Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin St. Rajo Endah dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli”.

Wulandari menyimpulkan bahwa perempuan Minang dalam kaba Cindua Mato menunjukkan gambaran perempuan Minang zaman dahulu yang identik dengan ketaatan pada adat dan memahami kedudukannya sebagai perempuan Minang. Sedangkan dalam novel Memang Jodoh, penggambaran perempuan Minang lebih memfokuskan pada kasus atau perlakuan yang tidak adil karena pemikiran masyarakat atau pemimpin pada kaum tertentu yang tidak mengarah pada adat seharusnya yang diacu.

Irawaty dan Zakiya (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau”. Disimpulkan bahwa di dalam perspektif Islam, perempuan memiliki hak dalam mewarisi yang besarnya setengah dari besar warisan laki- laki, perempuan dapat berperan di dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, memiliki peran yang besar dalam mendidik anak-anaknya; dan memiliki hak untuk berperan serta di dalam masyarakat selama tidak mengorbankan kepentingan keluarga. Sedangkan berdasarkan adat Minangkabau yang menerapkan matrilineal sekaligus matriakhat, perempuan memiliki kedudukan dan peran yang sangat kuat, bahkan dalam mewaris yang memberikan hak waris pusaka tinggi kepada perempuan dan juga hak waris atas pusaka rendah, pengambilan keputusan dalam keluarga, peran dalam mendidik anak-anak, dan peran di dalam memutuskan persoalan di masyarakat.

Kurnia (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Buruh Perempuan di Negeri Perempuan: Studi Kasus Pergeseran Peran Perempuan Minangkabau”. Ia menyimpulkan bahwa Adat tidak bisa lagi melindungi perempuan, negeri yang dikultuskan sebagai negeri perempuan ini hanya menjadi goresan sejarah, perempuan di negeri ini semakin termarginalkan, kekuasaannya semakin digerogeti, dalam penguasaan harta pusaka. Perempuan hanya menjadi lambang sebagai pemilik harta pusaka saja, yang menjadi penguasa sebenarnya adalah laki-

laki yang dikenal dengan sebutan mamak kepala waris, dan tugasnya sebagai penjaga harta disalah gunakan menjadi penguasa harta. Sehingga banyak harta pusaka yang terjual, hal ini memiskinkan kaum perempuan.

## **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data yang bersumber dari teks, yaitu teks novel *Padusi*. Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **6.1.1 Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini data diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan. Data didapatkan dengan membaca novel *Padusi* karya Ka'baty secara berulang-ulang. Data yang didapatkan berupa kutipan-kutipan dari teks novel mengenai perubahan dalam sistem perkawinan, mata pencaharian, dan pewarisan. Selanjutnya mengklasifikasikan data-data perubahan budaya yang telah didapatkan dalam teks novel tersebut. Kemudian menemukan unit data mengenai bentuk-bentuk perubahan budaya yang akan dianalisis lebih lanjut, disamping itu data juga didapat dengan membaca buku-buku penunjang ataupun penelitian terdahulu terkait objek dan kajian.

### **6.1.2 Teknik Analisis Data**

Kutipan teks yang telah terkumpul dianalisis dengan teori sosiologi sastra. Sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian ini dapat tercapai. Data-data yang telah dikumpulkan akan diinterpretasikan sesuai dengan pandangan sosiologi sastra.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian sangat dibutuhkan karena dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan Teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Berisikan uraian tentang bentuk-bentuk perubahan budaya dalam novel *Padusi* karya Ka'wati. Bab III Berisikan faktor-faktor perubahan budaya dan interpretasinya sesuai dengan pandangan sosiologi sastra. Bab IV Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

